

Pengaruh Likuiditas, Debt Default dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)

Edy susanto¹, Ummu kalsum², Nur Wahyuni³

FEB, Universitas Muslim Indonesia Makassar

Abstrak

Sebuah entitas bisnis menjalankan usahanya dengan harapan bahwa usahanya tersebut dapat bertahan dan berkembang. Hal yang terpenting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, terutama investor, yaitu mengenai kemampuan perusahaan beroperasi dalam jangka waktu panjang (*going concern*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *debt default*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam pengujian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif yang dimana semakin menurun nilai likuiditas akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dan status *debt default* pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, artinya kegagalan perusahaan dalam melunasi hutangnya tidak berpengaruh dalam pemberian opini audit *going concern* sementara opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* adalah signifikan, apabila tahun sebelumnya mendapatkan opini *going concern* besar kemungkinan tahun selanjutnya akan mendapatkan opini yang sama.

Kata kunci :likuiditas, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, *going concern*

Copyright (c) 2022 Muhammad Aldi Wekoila

✉ Corresponding author :

Email Address :

PENDAHULUAN

Era sekarang seperti saat ini, suatu perusahaan dituntut untuk mampu bersaing pada pasar nasional maupun internasional. Sebuah entitas bisnis menjalankan usahanya dengan harapan bahwa usahanya tersebut dapat bertahan dan berkembang. Hal yang terpenting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, terutama investor, yaitu mengenai kemampuan perusahaan beroperasi dalam jangka waktu panjang (*going concern*) (Yuliyani & Erawati, 2017).

Kelangsungan usaha (*going concern*) disebut juga *continuity*. Pernyataan ini menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup atau dilikuidasi di masa yang akan datang.

Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas (Pasaribu, 2015).

Auditor memiliki tanggung jawab dalam menilai apakah terdapat kejanggalan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) selama tidak lebih dari satu periode sejak tanggal pelaporan audit. Akuntan Publik bertanggung jawab dalam mengevaluasi keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan kliennya (Yuliyani & Erawati, 2017). Pengawasan yang ketat sangat diperlukan untuk menghindari penyalahgunaan data keuangan perusahaan atau manipulasi akuntansi. Pemberian opini *going concern* bukanlah hal yang mudah (Yuliyani & Erawati, 2017). Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens, 2008:4). Dapat disimpulkan bahwa pengauditan dilakukan oleh auditor untuk memperoleh suatu bukti. (M.Pelu, Muslim, Nurfadillah, 2020).

Kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut kelangsungan hidup perusahaan akan menimbulkan banyak masalah (Mayangsari, 2003 dalam Yuliyani & Erawati, 2017). Beberapa penyebabnya antara lain, Pertama, *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak kreditor yang menarik dananya atau investor yang membatalkan investasinya (Yuliyani & Erawati, 2017). Kedua, tidak ada penetapan status *going concern* yang terstruktur karena hampir tidak ada panduan yang jelas ataupun penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (Yuliyani & Erawati, 2017).

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan bagian penting dari perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada penggunanya. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 menyebutkan tujuan utama laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Bagi kebanyakan pengguna laporan keuangan menganggap laporan keuangan yang telah mendapat opini wajar tanpa pengecualian merupakan satu jaminan atas kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang sehat diyakini dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Masa depan perusahaan perlu untuk diketahui sebelum mengambil satu keputusan.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi yaitu *debt default*. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor untuk membayar hutang pokok. Menurut (Ilma Huda, Achmad Subaki, 2020) mengemukakan bahwa "ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Ketika perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status *default* untuk perusahaan tersebut." Terjadinya *debt default* atau perusahaan tidak mampu memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan opini *going concern*.

Beberapa penelitian yang menjelaskan tentang faktor - faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap suatu perusahaan. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit (Rahman & Ahmad, 2018). Praptitorini dan Indira (2012), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*. Ardiani, dkk (2012), mengungkapkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sari (2012), likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini

audit *going concern*. Noverio (2011), likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Wati (2013), mengungkapkan bahwa audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi yaitu mengenai kasus perusahaan pertambangan di Indonesia yang terpaksa delisting oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah PT Borneo Lumbang Energi Tbk pada tahun 2020. Bursa Efek Indonesia menghapus pencatatan saham BORN karena dua hal yang pertama, mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup baik secara finansial atau secara hukum. Kedua, saham BORN sudah di disuspensi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Agensi

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Dalam kaitannya dengan opini audit *going concern*, agen perusahaan (manajemen) bertanggung jawab menjalankan operasional perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen. Informasi lebih banyak diketahui oleh agen karena agen diberi wewenang untuk melakukan kegiatan operasional. Baik agen maupun pemilik keduanya termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen mungkin akan takut dalam mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga dapat mengakibatkan agen untuk memanipulasi laporan keuangan. Maka dari itu diperlukan pihak ketiga yaitu auditor yang independen. (Imani et al., 2017)

2. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2009; Sunyoto, 2013 dalam Rahman & Ahmad, 2018). Pentingnya rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja sangat dirasakan oleh berbagai pihak, baik manajemen perusahaan maupun pihak luar seperti kreditur dan banker.

3. Debt Default

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa satu hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Dalam PSA 30, *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan memenuhi pembayaran hutangnya (default). Auditor hanya perlu berkonsentrasi pada identifikasi indikator-indikator yang lebih jelas dari potensi masalah *going concern*.

4. Opini Audit

Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Rahman & Ahmad, 2018). Paragraf terakhir dalam laporan audit standar menyatakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Bagian laporan ini begitu penting, sehingga sering kali keseluruhan laporan audit dinyatakan secara sederhana sebagai pendapat auditor.

5. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Menurut Theodorus M. (2015: 220) Opini Audit Going Concern yang telah diterima audit pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit going concern pada tahun berjalan jika kondisi keuangan audit tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

6. Opini Audit Going Concern

Dalam PSA No.30 Seksi 341 (2011), opini audit going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Ketika sebuah perusahaan dianggap mampu melanjutkan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang panjang serta tidak di likuidasi dalam waktu dekat. Maka perusahaan tersebut diasumsikan going concern (Yuliyani & Erawati, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana penelitiannya menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya dan biasanya bersifat angka-angka. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan sifat penelitian deskriptif eksplanatory. Populasi penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan manufaktur Industri yang terdiri dari sub sektor logam, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, yang terdaftar di BEI 2017-2019. Alasan memilih perusahaan yang terdiri dari berbagai sub sektor industri tersebut karena dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan, dan juga menjadi perusahaan yang memiliki data yang lengkap. Lokasi penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi FEB JL. Urip Sumohardjo Km. 5 UMI dan melalui situs web www.idx.co.id Bursa Efek Indonesia.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan sampel

NO	Kriteria	Populasi
1	Perusahaan terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun (2017-	51
2	Perusahaan tidak keluar (<i>delisting</i>) dari BEI selama periode pengamatan (2017-2019)	(0)
3	Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan (2017-2019) dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan	(12)
	Jumlah	39

(Sumber, data yang diolah 2021)

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	21	SRSN	Indo Acitama Tbk
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	22	TDP	Tridomain Performance
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	23	TPIA	Chandra Asri Petrochemical
4	BTO	Betonjaya Manunggal Tbk	24	UNIC	Unggul Indah Cahaya
5	CTBN	itra Tubindo Tbk	25	AKPI	Argha Karya Prima
6	GDST	Gunawan Dianjaya	26	APLI	Asiaplast Industries Tbk
7	INAI	Indal Aluminium	27	IGAR	Champion Pacific
8	ISSP	Steel Pipe Industry of	28	IPOL	Indopoly Swakarsa
9	JKSW	Jakarta Kyoei Steel	29	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
10	LION	Lion Metal Works	30	TALF	Tunas Alfin Tbk
11	LMS	Lionmesh Prima Tbk	31	TRST	Trias Sentosa Tbk
12	NIKL	Pelat Timah	32	YPAS	Yanaprima Hastapersada
13	PICO	Pelangi Indah	33	POL	Asia Pacific Fibers
14	TBM	Tembaga Mulia	34	ZBR	PT Zebra Nusantara Tbk
15	BRPT	Barito Pasific Tbk	35	MIR	Mitra International
16	BUDI	Budi Starch and	36	ARG	PT Argo Pantas Tbk
17	EKA	Ekadharma	37	HDT	PT. Panasia Indo
18	ETW	Eterindo Wahanatama	38	AISA	PT FKS Food Sejahtera
19	INCI	Intan Wijaya	39	MYT	PT Asia Pacific
20	MOLI	Madusari Murni Indah			

(Sumber: www.idx.ac.id, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Untuk memberikan gambaran

statistik deskriptif berikut akan disajikan hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Deskripsi Statistik

		<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Y	117	.00	1.00	.1111	.31562	
X1	117	.02	7.72	1.8883	1.60739	
X2	117	.00	1.00	.4957	.50213	
X3	117	.00	1.00	.0940	.29311	
Valid N						

Sumber: data yang diolah, 2022

Pada tabel dapat dilihat gambaran deskriptif semua variabel yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasinya. Nilai minimum dari masing-masing variabel menunjukkan nilai paling kecil yang dapat diperoleh dari hasil analisis data. Nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi dari hasil analisis data yang dilakukan. *Mean* atau nilai rata-rata menunjukkan nilai rata-rata dari hasil analisis data yang dilakukan pada masing-masing variabel.

Variabel opini audit *going concern* diperoleh rata-rata sebanyak 0.1111, Opini audit *going concern* memiliki rata-rata sebesar 0.1111 yang lebih kecil dari 0.31562 yang menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 39 perusahaan sampel yang diteliti. Variabel Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02, dan nilai maksimum sebesar 7,72. Nilai rata-rata sebesar 1.8883, artinya setiap 1 rupiah dari hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp, 1,8883. Nilai rata-rata variabel likuiditas adalah 1,8883 dengan standar deviasinya adalah 1.60739.

Variabel *debt default* yang diproksikan dengan X2 menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum 1 maksudnya adalah dalam sampel ada yang berada dalam status *default* (1) dan tidak berada dalam status *default* (0). Sedangkan mean menunjukkan angka 0.4957 yang berarti hanya sedikit perusahaan didalam sampel yang berada dalam kondisi *default*. Variabel opini audit tahun sebelumnya yang diproksikan dengan X3 dalam tabel dimana perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini *going concern* oleh auditor akan diwakilkan dengan (1), sedangkan perusahaan didalam sampel yang tidak mendapat opini *going concern* diwakilkan dengan (0) seperti yang terlihat dalam nilai minimum dan maksimum dalam tabel. Nilai mean yang memperlihatkan angka 0.940 menunjukkan bahwa banyak perusahaan dalam tahun penelitian yang mendapat opini *going concern* di tahun sebelumnya.

2. Menilai Kelayakan Model Regresi Logistik

a. Hasil Uji Hosmer And Lemeshow's Goodness of Fit

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer And Lemeshow's Goodness of Fit*. *Hosmer And Lemeshow's Goodness of Fit* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai *Hosmer And Lemeshow's Goodness of Fit* sama dengan atau kurang dari 0.05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model

tidak dapat memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2005). Hasil uji *Hosmer And Lemeshow's Goodness of Fit* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Hosmer And Lemeshow's Goodness of Fit

		<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>		
Step	Chi-square	Df	Sig.	
1	2.110	8	.977	

Sumber: data yang diolah, 2022

Pengujian menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 2.110 dengan signifikansi (p) sebesar 0.977 berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya

b. Hasil uji *Overall Model Fit*

Untuk menilai keseluruhan model ditunjukkan dengan *Log Likelihood value (-2LL)*, yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada awal (*Block Number = 0*), dimana model hanya memasukan konstanta saja dengan nilai -2LL dimana model memasukan konstanta dan variabel bebas (*Block Number = 1*). Apabila nilai *-2LL Block Number =0 >* nilai *Block Number =1*, maka menunjukkan model regresi yang baik.

Tabel 5. Hasil Uji Overall model Fit Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	85.257	-1.556
	2	81.712	-1.995
	3	81.627	-2.077
	4	81.627	-2.079
	5	81.627	-2.079

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 81.627
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data yang diolah,2022

Dari pengujian dilihat nilai statistik -2LL yaitu tanpa variabel hanya konstanta saja sebesar 81.627 setelah dimasukan variabel baru maka nilai -2LL turun menjadi 33.402 atau terjadi penurunan sebesar 48.225. Dengan df = 3 selisih 48.225 tersebut memiliki signifikansi $0.00 < 0.05$ yang signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel independen kedalam model memperbaiki model fit.

c. Hasil uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square.

Tabel 6. Hasil uji Koefisien Determinasi
Model Summary

	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
tep	33.402 ^a	.338	.673

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data yang diolah, 2020

Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0.673 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 67,3%, sedangkan sisanya sebesar 32,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

3. Uji Hipotesis

Analisis uji regresi ini untuk menguji seberapa jauh semua variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistic* dan nilai probabilitas (Sig.) pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1	-3.377	1.103	9.378	1	.002	.034
Step 2						
1 ^a 3	.930	1.057	.774	1	.379	2.534
	3.027	1.141	7.036	1	.008	20.632
Constant	-.561	.895	.393	1	.531	.571

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber: data yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian multivariate dengan regresi logistik yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka ketiga hipotesis yang diajukan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

H1 : Likuiditas Rendah berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan X1, mempunyai *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0.002 lebih kecil dari 0.05 (α) dan nilai *Wald Statistic* 9.378 lebih besar dengan *Chi-Square* hitung sebesar 2.110. Hal ini berarti H0 ditolak dan H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara likuiditas terhadap penerimaan going concern diterima.

H2 : Debt Default Tidak Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern

Variabel *debt default* yang diproksikan dengan X2, mempunyai *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0.379 lebih besar dari 0.05 (α) dan nilai *Wald Statistic* 0.774 lebih kecil dengan *Chi-Square* hitung sebesar 2.110. Hal ini berarti H0 diterima dan H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif antara status *debt default* dengan pengaruh penerimaan *going concern* ditolak.

H3 : Opini Audit going concern tahun sebelumnya berpengaruh Positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern

Variabel opini audit tahun sebelumnya yang diprosikan dengan X3 mempunyai *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0.008 lebih kecil dari 0.05 (α) dan nilai *Wald Statistic* 7.036 lebih besar dengan Chi-Square hitung sebesar 2.110. Hal ini berarti H0 ditolak dan H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif antara status opini audit sebelumnya dengan pengaruh penerimaan *going concern* diterima.

PEMBAHASAN

1. Likuiditas rendah Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

Likuiditas rendah berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi, maka akan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya dengan baik, sehingga apabila perusahaan kondisi likuid, maka perusahaan mampu mendanai operasional perusahaan, sehingga operasional perusahaan bisa lancar dan menghasilkan laba yang semakin meningkat (Indriastuti, M. 2016).

Semakin rendah kinerja manajemen berupa likuiditas maka akan semakin tinggi penerimaan opini audit *going concern*. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan current ratio. Semakin kecil likuiditas sebuah perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Sebuah perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi cenderung memiliki working capital yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total aset (Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W, 2016)

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Arma (2013), Mutaqqin (2012), Susanto dan Nur (2012), Indriastuti (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang dimana tingkat likuiditas yang rendah sebuah perusahaan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* Oleh Auditor. Namun, hasil tidak mendukung penelitian Syafitri (2012) dan Rahman, M. A., & Ahmad, H. (2018) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan juga penelitian oleh Ghea & Hexana (2016) yang menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, walaupun perusahaan yang kondisi keuangannya buruk dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak menutupi kemungkinan auditor akan memberikan opini audit non *going concern*. Karena dalam memberikan opini audit *going concern*, para auditor harus mempertimbangkan faktor-faktor lainnya.

Sesuai konsep teori agensi, manajer perusahaan sebagai agen berusaha untuk memenuhi kepentingan para investor (prinsipal) antara lain dengan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan dengan menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat bertahan lama. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha untuk menutupi likuiditas perusahaan yang rendah agar kinerjanya tidak terlihat buruk. Auditor sebagai pihak independen akan memeriksa kinerja manajemen (Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W, 2016).

2. *Debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Status *Debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Artinya setiap kegagalan utang perusahaan yang telah terjadi kecil kemungkinan mendapatkan opini *going concern* Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosiana, putri (2019) menggunakan regresi logistik. Dari hasil analisis yang dilakukan Januarti menunjukkan bahwa default tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Karena sebelum atau sesudah kegagalan hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjualan pembayaran hutang kembali pada kreditor. Jika *debt default* telah terjadi atau proses negosiasi telah berlangsung dalam rangka menghindari *debt default* maka auditor akan memikirkan kembali untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Dan juga mungkin adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditaor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan cepat bangkrut karena banyak investor yang menarik dananya (Azizah dan Indah, 2014). Penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Chandra, I (2019) dan Izazi, dea (2019) yang menyatakan *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori agensi, prinsipal atau pihak pemilik perusahaan akan menilai kinerja agen atau manajemen perusahaan dengan menggunakan pihak auditor, untuk mengetahui keadaan perusahaan, terutama pada kegiatan utang. Apabila perusahaan gagal memenuhi utang (*debt default*) maka akan munculnya keraguan pada diri auditor yang kemungkinan diberikannya opini audit *going concern*.

3. Opini Audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Dari hasil analisis tersebut didapatkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Arifin dan Tamba, 2001). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti (2014), Sussanto, Herry (2012), Zulaikha (2013), Arsianto dan sidiq (2013) bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* yang berarti pemberian opini audit *going concern* ditahun sebelumnya akan berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern* ditahun selanjutnya.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan (Syahputra, fauzan, 2017) Dasar teori yang berdasarkan teori agensi, agen yang akan memberikan hasil terbaik ke principal agar mendapatkan kepercayaan atas kinerja yang dianggap baik. Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dalam perumusan teori agensi hal itu bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen. (Harris, 2015). Hubungan dari tiga variabel yaitu Likuiditas, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya dapat disimpulkan yang paling dominan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu

Likuiditas dengan ditunjukkan nilai koefisien diikuti oleh opini audit tahun sebelumnya dan *debt default* yang dapat dilihat di tabel hasil uji Regresi Logistik

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* Likuiditas sendiri merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Likuiditas yang semakin kecil menunjukkan perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*.
2. *Debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sesuai hasil uji yang telah dilakukan disimpulkan status *debt default* yang diterima perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor dalam pemberian opini audit *going concern* dikarenakan selama masih adanya proses negoisasi kembali tentang utang yang tidak terbayarkan
3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* . Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu apabila tahun sebelumnya menerima *going concern* maka besar kemungkinan tahun selanjutnya atau berjalan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan analisis regresi, opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien yang positif

Referensi :

- Harris, R., & Diponegoro, U. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 4, Issue 4).
- Ilma Huda, Achmad Subaki, R. (2020). Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 146-164.
- Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). *Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 3(0), 377-388.
- Indriastuti, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11, 37-50.
- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84-105. <https://doi.org/10.20473/baki.v1i2.2694>
- Pasaribu, A. M. (2015). Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Sub Sektor Makanan Dan. *Jrak*, 6(2), 80-92.
- Pelu, M. F. A., Muslim., Nurfadila. (2020). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi. <http://journal.ildikti9.id/Ekonomika> Vol 4, No, 1, April 2020, pp 36-45p-ISSN:2088-9003 dan e-ISSN: 2685-6891
- Rahman, M. A., & Ahmad, H. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 44-55.

Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490-1520. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28457/1>